

**MELACAK MAKNA *WORLDVIEW*:
WORLDVIEW BARAT DAN ISLAM****Ahmad**

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

Email: ahmadalaspary@gmail.com**Abdul Rohman**

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

Email: abdulrohman@mhs.unida.gontor.ac.id**Amir Reza**

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

Email: amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id**Muhammad Ari Firdausi**

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, Jember

Email: arim44317@gmail.com**ABSTRACT**

In this article, we will review the keyword Worldview and its meaning, both from the perspective of Western philosophers, Christian theologians, and Islamic scholars. Worldview is a view of life or philosophy of life that is owned by everyone. This article is a literature study where the data are taken from several books related to worldview. The authors apply qualitative methods with a descriptive-analytic approach in this study. The data that has been obtained and analyzed by the author will then be compared with each other. The results of this study are that Western philosophers, Christian theologians, and Islamic scholars have different views regarding the worldview triggered by differences in their epistemological sources. West and Christianity put reason as a source in determining worldview. So that the worldview of the West and Christianity is changing, because each person's mind is different and can change. This is different from the meaning of worldview in Islam which comes from divine revelation. The Islamic worldview is absolute, because the divine revelations that are revealed are not the product of human reason, but are direct instructions from Allah. While the West and Christianity only discuss what is visible to the five senses.

Keywords: *Christian, Islam, West, Worldview.*

ABSTRAK

Artikel ini mengulas mengenai akar kata *worldview* dan maknanya, baik dari filsuf Barat, teolog Kristen, maupun ulama' Islam. *Worldview* adalah pandangan hidup yang dimiliki setiap orang. Artikel ini berjenis kajian kepustakaan di mana data-datanya diambil dari beberapa buku terkait *worldview*. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Data-data yang telah diperoleh dan dianalisa oleh peneliti kemudian akan dikomparasikan antara satu sama lain. Hasil penelitian ini adalah bahwa filsuf Barat, teolog Kristen, dan ulama' Islam memiliki pandangan berbeda terkait *worldview* yang dipicu oleh perbedaan sumber epistemologinya. Barat dan Kristen meletakkan akal sebagai sumber dalam menentukan *worldview*. Sehingga *worldview* Barat dan Kristen berubah-ubah, karena setiap akal pikiran seseorang dapat berubah-ubah. Ini berbeda dengan makna *worldview* Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi. *Worldview* Islam bersifat absolut, karena wahyu Ilahi yang diturunkan bukan hasil produk akal pikiran manusia, akan tetapi merupakan petunjuk langsung dari Allah. Sedangkan Barat dan Kristen hanya membahas yang tampak oleh pancaindra.

Kata-kata Kunci: *Barat, Islam, Kristen, Pandangan Dunia.*

Pendahuluan

Sejatinya setiap orang memiliki pandangan hidup, satu sama lain berbeda. Pandangan hidup atau yang disebut *worldview* lahir atau terbentuk dari hasil pengalaman dan ilmu yang dimiliki. Pandangan hidup inilah yang memengaruhi setiap perbuatan dan pikiran seseorang. Apa pun yang dia lakukan tentu dipengaruhi oleh pandangan hidup yang dimiliki. Pandangan hidup seorang agamawan tentu akan berbeda dengan pandangan hidup yang dimiliki oleh ilmuwan karena berbeda latar belakang keilmuan dan lingkungan yang dimiliki. Pandangan hidup memengaruhi cara seseorang memandang segala sesuatu. Karena pandangan hidup ini akan berimplikasi pada perbuatan dan tindakan yang dilakukan seseorang.

Istilah *worldview* itu sendiri pertama kali dipopulerkan di Jerman. Dalam Islam pun ada kata yang digunakan untuk menyatakan *worldview*, seperti Sayyid Qutb menyebutnya dengan *al-Taṣawwur al-Islāmī*, sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebutnya dengan *Ru'yah al-Islāmī li al-Wujūd*. *Worldview* Islam tentu berbeda dengan *worldview* yang dimiliki oleh Barat dan Kristen. Hal ini menjadi penting dijadikan pembahasan dan digali lebih dalam agar dapat membedakan antara *worldview* Barat, Kristen, dan Islam.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Sofian Hadi tentang "*The History of Worldview in secular, Christian, and Islamic Intellectual*

Discourse”, penelitian ini membahas sejarah dari *worldview* yang di mana ditemukan beberapa perbedaan definisi istilah *worldview* yang dalam kacamata agama, bahasa, sains, dan filsafat (Hadi dkk. 2021, 50). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Melinda Rahmawati tentang “*Islamic Worldview: Meneroka Pemikiran Syekh Muhammad Naquib Al-Attas*”, penelitian ini membahas tentang pemikiran al-Attas mengenai *worldview* dan keterkaitannya dengan pengembangan kembali budaya keilmuan dalam perspektif keIslaman (Rahmawati dkk. 2020, 78), penelitian yang dilakukan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi “*Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*”, penelitian ini membahas tentang bagaimana kita merespons cara berpikir kapitalis yang membuktikan bahwa ia berbeda secara mendasar dari *worldview* Islam. Pandangan kapitalis tentang agama, dunia, gaya hidup, keadilan, kebebasan berpikir, kekayaan, kegiatan ekonomi yang dipengaruhi oleh *worldview Barat* (Zarkasyi 2013, 16), dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Muslich Rizal Maulana dengan judul “*Pandemi dalam Worldview Islam: dari Konsepsi ke Konspirasi*”, makalah ini membahas tentang bagaimana umat muslim yang diharuskan menjalankan protokol kesehatan yang sesuai dengan *worldview* Islam. Hasilnya pandemi merupakan sunnatullah yang telah ditetapkan, kedua Umat Islam wajib melaksanakan protokoler hidup sehat berlandaskan pandangan hidup Islam dan mengantisipasi konspirasi yang muncul selama pandemi terutama Covid 19 (Maulana 2020, 307).

Setelah melihat pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, peneliti belum menemukan pembahasan tentang makna *worldview* secara spesifik, oleh karena itu, dalam artikel ini peneliti akan menjelaskan tentang *worldview*, mulai dari sejarah munculnya, definisinya, sampai pada konsep *worldview* itu sendiri. Artikel ini berjenis studi pustaka, dengan menggunakan metodologi kualitatif. Setelah data yang diinginkan diperoleh, kemudian peneliti akan mendeskripsikan data tersebut, dianalisa dan dikomparasikan antara masing-masing konsep *worldview Barat*, Kristen, dan Islam. Diharapkan dengan adanya pemaparan terkait makna *worldview*, pembaca dapat membedakan cara memersepsikan sebuah realitas agar tidak terpengaruh cara pandang Barat yang cenderung sekuler.

Sejarah Kata *Worldview* dalam Islam dan Barat

Islam tidak menggunakan istilah *worldview* dalam mengungkapkan pandangan hidup atau falsafah hidup, karena istilah ini pertama kali muncul dan dipopulerkan dari filsuf Jerman, Immanuel Kant. Akan tetapi, ada beberapa tokoh pemikir Islam yang membahas tentang hal ini dengan menggunakan istilah yang berbeda, seperti Sayyid Quṭb dalam mengungkapkan *worldview* Islam menggunakan istilah *al-Taṣawwur al-Islāmī* atau *Islamic Vision* ((Quṭb 1988, 41), yang berarti gambaran spesifik tentang bentuk dan apa yang ada di balik itu semua yang berasal dari hasil kumpulan keyakinan hakiki yang terbentuk dari pikiran dan hati setiap muslim. Sedangkan, Syed Muhammad Naquib al-Attas menggunakan istilah *Ru'yah al-Islām li al-Wujūd* yang berarti pandangan Islam terhadap hakikat dan kebenaran alam semesta. Al-Attas memandang bahwa *Islamic worldview* sebagai visi tentang kebenaran yang dapat dibaca oleh mata hati dan menerangkan hakikat wujud yang sesungguhnya (S. M. N. Al-Attas 1996, 26).

Worldview Islam tidak hanya membahas yang tampak oleh pancaindra, tetapi juga sesuatu yang tidak tampak (metafisika) oleh pancaindra, tetapi menghasilkan sebuah keyakinan yang harus diyakini sepenuh hati. Mata hati dan pikiran dapat membacanya sehingga tampak dalam tindakan dan perbuatan (S. M. N. Al-Attas 1995, 6). Dari sini dapat dipahami bahwa *worldview* seseorang akan memengaruhi setiap pikiran dan perbuatan yang dilakukannya. Begitu pun dalam memandang hakikat kehidupan ini, kenapa dan untuk apa diciptakan? Serta ke mana akan kembali?

Orang yang pertama kali memopulerkan istilah *worldview* di Barat adalah filsuf Jerman, Immanuel Kant, dalam bukunya "*critique of power of judgment*". Term yang dipakainya dalam bahasa Jerman adalah *weltanschauung* (*welt*: dunia, *anschauung*: persepsi, rasa atau intuisi) menggambarkan intuisi seseorang tentang objek dunia yang diamati (Kant 2000; Tamam 2017). Selanjutnya, beberapa kaum idealis dan romantis Jerman menggunakan istilah ini untuk menggambarkan berbagai macam keyakinan manusia yang melatarbelakangi landasan dan pembentukan pemikiran dan tindakannya (Ismunanto 2018, 3). Pandangan ini hanya berhubungan dengan dunia fisik yang dapat diraba oleh pancaindrawi, dan menafikan pembahasan metafisika. Karena istilah ini lahir dari peradaban yang mengedepankan akal pikiran, sehingga memengaruhi cara pandang akan sesuatu. Tentu ini sangat berbeda dengan *worldview*

Islam yang lahir dari wahyu ilahi.

Jika melihat dari penjelasan sejarah *worldview* di atas, tentu sejarah dan sumber *worldview* Islam lebih jelas, karena tidak lahir dari hasil pemikiran manusia, tetapi berasal dari wahyu ilahi, yang diturunkan kepada rasul-Nya. Sedangkan, *worldview* Barat lahir dari hasil pemikiran manusia dan tidak memiliki sumber yang jelas, namun hanya bersumber dari pikiran manusia itu sendiri. Hanya berbicara tentang apa yang dapat dibaca oleh pancaindra.

Definisi Kata *Worldview*

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan definisi *worldview* dari kacamata yang berbeda-beda, yakni filsuf Barat dan sarjana Muslim, dengan tujuan untuk menganalisis lebih detail apa pandangan dari kedua belah pihak.

1. Definisi *Worldview* Menurut Filsuf Barat

Menurut James H. Olthuis, hakikat *worldview* adalah seperangkat keyakinan asasi. Olthuis menambahkan bahwa *worldview* ibarat kacamata yang digunakan seseorang untuk memandang realitas. *“A worldview is a framework or set of fundamental beliefs through which we view the world and our calling and future in it.”* (Olthuis 2009, 18). Statemen ringkas ini dikutip oleh James W. Sire dalam pengantar bukunya untuk memberikan gambaran paling sederhana mengenai makna *worldview*. Apabila merujuk kepada penjelasan Olthuis, dapat dipahami bahwa *worldview* pada intinya merupakan keyakinan setiap individu. Untuk memahami pengertian *worldview*, James W. Sire memberikan empat kata kunci dalam definisinya, yaitu (i) komitmen, (ii) narasi cerita atau seperangkat presuposisi, (iii) asumsi, (iv) fondasi kehidupan.

“A worldview is a commitment, a fundamental orientation of the heart that can be expressed as a story or in a set of presuppositions (assumption which may be true, partially true, or entirely false). That we hold (consciously or subconsciously, consistently or inconsistently) about the basic constitution of reality, and that provides the foundation on which we live and move and have our being” (Sire 2009, 20).

Worldview sebagai komitmen, karena *worldview* adalah komitmen, maka ia terletak di dalam hati sanubari setiap manusia. James W. Sire menyebutnya dengan *“deep inner recesses”* (relung batin yang paling

dalam) (Sire 2009), bukan hanya dalam pikiran logisnya, meskipun dalam hal ini akal pikiran juga ikut dilibatkan. Dengan demikian, *worldview* bukan hanya sekadar masalah pikiran seseorang, tetapi juga orientasi spiritualnya.

Sedangkan, Wilhelm Dilthey berpendapat bahwa peran dasar *worldview* adalah untuk menyajikan hubungan pikiran manusia dengan teka-teki dunia dan kehidupan. Selain itu, Dilthey mengatakan bahwa akar utama *worldview* adalah kehidupan itu sendiri (Sire 2004, 25). Dari pendapat Dilthey tersebut bisa dipahami bahwa peran dasar dari *worldview* adalah untuk mengetahui hakikat kehidupan di dunia dan apa yang ada didalamnya. Menurut dilthey meskipun setiap *worldview* tertentu dibentuk oleh karakter dan watak masing-masing orang, ada struktur yang sama dalam kehidupan psikologis mereka. Dilthey menemukan tiga jenis *worldview* yang meliputi agama, puitis, dan metafisika. Jadi *worldview* menurut pandangan Dilthey, "*a worldview is a set of mental categories arising from deeply lived experience.*" (Sire 2004) Dilthey memandang bahwa *worldview* sebagai mental yang lahir dari hasil pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh seseorang dan menjadi sebuah tindakan serta perilaku dalam memandang sesuatu. Jadi, kesimpulannya adalah bahwa *worldview* merupakan seperangkat komitmen dan mental yang ada di dalam diri setiap orang, didapatkan dari pengalaman dan diaplikasikan dalam tindakan. Jadi, setiap tindakannya merupakan hasil dari sebuah pengalaman yang telah dilaluinya.

Friedrich Nietzsche memandang bahwa "*every worldview as a product of its time, place and culture*" (Sire 2004), yakni setiap *worldview* sebagai produk dari waktu, tempat, dan budayanya. Dari penjelasan Nietzsche dapat diambil kesimpulan bahwa *worldview* adalah hasil dari waktu, tempat dan budaya. Jadi, *worldview* dipengaruhi oleh tempat tinggal seseorang dan budaya yang ada disekitarnya, tentu seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi akan mengalami perubahan. Dari sini jelas bahwa *worldview* dalam pandangan Nietzsche dapat berubah-ubah dan tidak tetap.

Di sisi lain, Ludwig Wittgenstein lebih cenderung memakai istilah "*world picture*" *weltbild*. Dia menjadikan bahasa sebagai prinsip yang mengatur. Dia mengatakan bahwa "*what we have instead as an approach to the world that consists of unverifiable models of life, language, culture and meaning.*" (Sire 2004). Baginya kehidupan ini tidak lepas dari bahasa

dan budaya, ia beranggapan bahwa kebenaran atau realitas ada dalam kata. Wittgenstein menolak gagasan bahwa siapapun dapat memiliki pengetahuan tentang realitas non-linguistik. Jadi, *worldview* menurut Wittgenstein adalah cara berpikir tentang realitas dan menolak gagasan bahwa seseorang dapat memiliki pengetahuan tentang realitas objektif dan realitas non-linguistik. Dengan demikian, membatasi realitas dengan bahasa dan memberikan makna sesuai dengan apa yang diinginkannya. Michel Foucault, menggunakan istilah episteme dan *worldview*. Menurutnya, "*worldviews are merely the linguistic constructions of a power elite. They are the facades of an absentee reality, and function as effective means of social oppression*" (Sire 2004). Atau dengan kata lain "*worldviews are nothing but pseudointerpretations of an ultimate reality all dressed up in a linguistic power suit.*" (Sire 2004). Menurutnya, *worldview* hanyalah konstruksi linguistik dari kekuasaan dan sebagai struktur bahasa, karena bahasa mengungkapkan sebuah aturan yang mengatur manusia untuk mengetahui segala sesuatu. Dari sini dapat dimengerti bahwasanya *worldview* adalah berpusat pada bahasa, yaitu makna yang terkandung di dalam bahasa tersebut.

2. Menurut Teolog Kristen

Ada beberapa teolog Kristen yang berusaha untuk memberikan definisi dan pandangan tentang *worldview*, di antaranya, yaitu James Orr adalah seorang teolog Scottish Presbyterian mendefinisikan *worldview* sebagai pandangan luas yang dapat diambil oleh akal pikiran manusia dari luar dan dalam, lalu merangkul semua itu secara keseluruhan dari sudut pandang beberapa filosofi atau teologi tertentu (Sire 2004). Selain itu, dia juga menjelaskan bahwa pikiran manusia berusaha membuka rahasia alam semesta ini. Orr juga menjelaskan bahwa sumber *worldview* itu berasal dari dalam konstitusi sifat manusia, serta melibatkan kecerdasan dan tindakan yang kita lakukan. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa Orr menganggap *worldview* sebagai sesuatu yang ditangkap oleh akal pikiran manusia tentang hal-hal fisik maupun non-fisik. Jadi meskipun Kristen memiliki kitab, namun *worldview* mereka banyak dipengaruhi oleh akal pikiran, dan kitab mereka banyak dicampuri dengan hasil pemikiran manusia, sehingga antara satu kitab dengan kitab lainnya terdapat perbedaan karena ini merupakan produk akal pikiran manusia.

Abraham Kuyper, memaparkan bahwa bahwa *worldview* merupakan

sebuah sistem kehidupan yang merangkul semua. Menurut Kuyper ada tiga hubungan mendasar yang harus dibahas: *Pertama*, hubungan manusia dengan Tuhan; *Kedua*, hubungan manusia dengan manusia; *Ketiga*, hubungan manusia dengan alam. Sedangkan, Herman Dooyeweerd berpendapat bahwa *worldview* bukanlah sistem filosofis, melainkan komitmen prateoritis dan berhubungan langsung dengan pikiran, dengan hati, dengan pengalaman, dan dengan kehidupan yang dijalani (Sire 2004). Bagi Dooyeweerd, semua upaya manusia bukan berasal dari *worldview*, tetapi dari komitmen spiritual hati. Selain itu, dia juga berpendapat bahwa teori dan praktik adalah produk dari keinginan, bukan intelek; dari hati, bukan kepala (Sire 2004). Albert M. Wolter merupakan teolog Kanada, dia memberikan definisi *worldview* sebagai kerangka kerja komprehensif dari keyakinan dasar seseorang tentang berbagai hal. Selain itu, dia juga berpendapat bahwa *worldview* adalah masalah pengalaman sehari-hari manusia yang dibagikan, komponen yang tak terhindarkan dari semua pengetahuan manusia, karena itu tidak ilmiah (Sire 2004).

Ronald Nash berusaha memberikan definisi bahwa *worldview* merupakan seperangkat keyakinan tentang masalah paling penting dalam hidup. Ini adalah skema konseptual yang dengannya kita secara sadar atau tidak sadar menempatkan atau menyesuaikan segala sesuatu yang kita yakini dan dengan mana kita menafsirkan dan menilai kenyataan (Sire, 2004). Skema teoretis ini dibangun di atas gagasan non-teoritis, meskipun gagasan ini dapat diidentifikasi dan dipikirkan serta diubah karena dibuat secara sadar. Nash mengidentifikasi tiga elemen kunci dari *worldview* yang komprehensif, yaitu: *Pertama*, pemahaman seseorang tentang Tuhan; *Kedua*, realitas tertinggi (yang dimaksudkan dengan dunia pada intinya); *Ketiga*, pengetahuan, etika dan umat. Sedangkan, John Kok menyatakan bahwa definisi *worldview* sebagai kerangka komprehensif keyakinan dasar tentang sesuatu (Sire 2004). Menurut John, *worldview* lebih dari sekumpulan konsep, namun juga visi yang didapat seseorang dari rumah atau dari lapangan publik, visi yang telah diasimilasi untuk diri sendiri dengan kesulitan atau tumbuh dengan sedemikian rupa sehingga membuatnya diterima begitu saja (Sire 2004).

3. Menurut Ulama Islam

Dalam mendefinisikan *worldview* para ulama berbeda-beda pendapat. Menurut al-Maududi, *worldview* adalah Islāmī Nazāriyyah yang berarti

pandangan hidup yang dimulai dari konsep tentang keesaan Tuhan yang mendorong dan memengaruhi arah, maksud, dan tujuan keseluruhan kehidupan manusia di dunia (Mawdudi 1967, 41). Sedangkan, Sayyid Qutb mendefinisikan *worldview* Islam dengan istilah *al-Taṣawwur al-Islāmī* yang berarti akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu (Qutb 1988). Islam mempunyai karakteristik konsep yang khas yang membedakannya dengan konsep yang lain, dan menjadikan penganutnya mandiri dan bebas. Karakter khusus, yang tidak digunakan oleh konsep yang lain/bercampur dengan konsep yang lain dan tidak mengambil dari konsep yang lain (Qutb 1988).

Sedangkan Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, *worldview* bukan hanya sekadar pandangan tentang dunia fisik dan keterlibatan sejarah, sosial, politik dan budaya manusia di dalam kehidupan manusia. *Worldview* Islam tidak didasarkan pada pandangan/ide dari pengamatan yang menghasilkan data, pengalaman yang masuk akal, apa yang terlihat secara fisik oleh mata, dan juga tidak terbatas pada keadaan dan sesuatu yang masuk akal dan bisa dicerna oleh pikiran saja, dunia yang diciptakan Tuhan (S. M. N. Al-Attas 1996). *Worldview* Islam pembahasannya mencakup *al-dunya* dan *al-akhirah*, di mana aspek dunia saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dengan aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki makna yang dalam serta merupakan tempat kembali terakhir dan abadi. Aspek dunia dilihat sebagai persiapan untuk menghadapi aspek akhirat. Segala sesuatu dalam Islam pada akhirnya difokuskan pada aspek akhirat, akan tetapi bukan berarti mengabaikan atau tidak mengindahkan aspek dunia.

Apa yang dimaksud dengan *worldview* dalam perspektif Islam adalah visi dari kenyataan dan kebenaran yang muncul di depan mata pikiran kita yang mengungkapkan apa arti keberadaan; karena dunia keberadaannya dalam totalitasnya yang diproyeksikan oleh Islam. Dengan demikian, menurut al-Attas, *worldview* Islam harus berarti *Ru'yah al-Islām li al-Wujūd*. Visi Islam tentang kenyataan dan kebenaran, yang merupakan survei metafisika dari dunia nyata dan dunia tak kasat mata termasuk perspektif kehidupan secara keseluruhan, bukanlah pandangan dunia yang dibentuk hanya dengan mengumpulkan bersama berbagai benda budaya, nilai-nilai, dan fenomena menjadi koherensi buatan (S. M. N. Al-Attas 1996). Juga bukan dibentuk secara bertahap melalui proses

pandangan ide dan penemuan ilmiah saja, yang harus dibiarkan kabur dan terbuka untuk perubahan di masa depan yang selalu berubah sesuai kondisi dan keadaan zamannya. Sebagaimana pendapat Jabir tentang adanya klasifikasi keilmuan Islam berdasarkan dua divisi induk pengetahuan, yakni ilmu agama (*'ilm al-din*) dan ilmu dunia (*'ilm al-dunya*) (Asep N. Musadad 2015, 122).

***Worldview* sebagai Konsep**

1. Menurut Filsuf Barat

Worldview sebagai sebuah konsep memiliki sejarah yang kaya dan rumit. Dalam idealisme dan romantisme Jerman, *worldview* digunakan secara luas untuk menunjukkan seperangkat keyakinan yang memengaruhi dan membentuk setiap pikiran dan perbuatan manusia (Heslam 1998, 89). *Worldview* yang lahir dari sekuler Barat mengagungkan akal pikiran sebagai sumber lahirnya *worldview* seseorang. Dilihat dari pendapat Wilhelm Dilthey bahwa ada sifat manusia yang sama dan kenyataan yang sama, tetap saja benar bahwa *worldview* kita adalah milik kita yang mungkin dimiliki oleh orang lain. Dia mengatakan bahwa *worldview* berkembang dipengaruhi oleh kondisi, iklim, ras, dan kebangsaan yang berbeda, yang ditentukan oleh sejarah dan melalui organisasi politik, waktu dan era (Sire 2004). Jadi ada beragam *worldview* yang dimiliki oleh manusia, *worldview* inilah yang memengaruhi cara bertindak dan cara pandang terhadap sesuatu.

Dilthey mencoba mengungkap sejarah manusia dan menemukan tiga jenis *worldview*, yaitu agama, puitis, dan metafisika. Pada akhirnya, kepercayaan awalnya bahwa kedua realitas pada umumnya dan sifat manusia khususnya, memiliki ciri-ciri umum yang signifikan tampaknya sebagian besar telah menghilang. Dilthey menyimpulkan bahwa pada akhirnya, tidak ada yang tersisa dari semua sistem metafisika selain kondisi jiwa dan *worldview* (Sire 2004). Dilthey memahami *worldview* sebagai seperangkat kategori mental yang timbul dari pengalaman mendalam yang pada dasarnya menentukan bagaimana seseorang memahami, merasakan, dan merespons dalam tindakan terhadap apa yang dia rasakan tentang dunia sekitarnya dan teka-teki itu. Dan ada keterkaitan antara alam dengan pikiran setiap individu untuk menyelesaikan problem kehidupan (Sire 2004). Sedangkan bagi Nietzsche, sejarah intelektual bukanlah kisah yang berkembang tentang

bagaimana orang makin dekat dan makin dekat dengan kebenaran realitas. Ini lebih merupakan kisah perubahan ilusi. Sebagai hasilnya, Nietzsche memandang setiap *worldview* sebagai produk dari waktu, tempat, dan budayanya (Sire 2004).

“Nietzsche believes worldviews are cultural entities which people in a given geographical location and historical context are dependent upon, subordinate to, and products of...” (Levine 1995, 45—46; Sire 2004, 28)

Nietzsche memandang bahwa semua *worldview* relatif terhadap waktu, tempat, dan keadaan. Historisisme Nietzsche dalam beberapa hal tidak berbeda dari Dilthey, tetapi satu hal dalam Dilthey kerinduan akan stabilitas yang benar-benar hilang di Nietzsche, yang lebih tepatnya, memposisikan dirinya di kontrol kereta yang telah memasuki terowongan dan tidak akan pernah muncul menuju cahaya (Dürrenmatt 1966, 54—64; Sire 2004). Dia mengatakan bahwa Tuhan sudah mati, tetapi yang dia maksud adalah tuhan yang ada dalam pikirannya, artinya gagasan tentang Tuhan tidak lagi berfungsi dalam imajinasi manusia. Jadi, *worldview* adalah hasil ciptaan subjektif dari konteks sosial manusia terkait pandangan mereka tentang alam, Tuhan, hukum atau otoritas lain. Dari pendapat Nietzsche dapat dipahami bahwa *worldview* merupakan produk dari waktu, tempat, dan budaya. Budaya akan memengaruhi akal pikiran, lalu terbentuklah *worldview* seseorang. Dia masih memusatkan *worldview* pada akal untuk memahami tentang alam, tuhan, hukum, dan lainnya.

Adapun Ludwig Wittgenstein menominasikan tata bahasa dan bahasa sebagai prinsip yang mengatur (Sire 2004, 49). *Worldview* bagi Wittgenstein adalah cara berpikir tentang realitas yang menolak gagasan bahwa seseorang dapat memiliki “pengetahuan” tentang realitas objektif (yaitu, tahu “kebenaran” apa pun). “Tentang realitas non-linguistik). Dia berpendapat bahwa kebenaran atau realitas ada dalam kata. Dengan demikian, membatasi realitas yang dapat diketahui ke bahasa yang berguna untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Pendekatan terhadap dunia yang terdiri dari model kehidupan, bahasa, budaya, dan makna yang tidak dapat diverifikasi. Wittgenstein memusatkan *worldview* pada bahasa sebagai penyampai makna yang diinginkan dan untuk mengetahui kebenaran dan cara berpikir tentang realitas. Filsuf lain yang juga mengaitkan dengan bahasa adalah Michel

Foucault. Dia menggunakan istilah episteme dan *worldview*, kadang-kadang berbeda, kadang-kadang hampir sama dengan sinonim. Sebuah episteme melibatkan seperangkat aturan dan peraturan yang tak terhindarkan, suatu cara untuk penalaran, pola berpikir, sebuah aturan yang menghasilkan dan mengatur semua pola pengetahuan (Naugle 2002, 181–182). Baginya, suatu kebenaran seyogyanya dipahami sebagai sistem prosedur yang diperintahkan untuk produksi, regulasi, distribusi, sirkulasi, dan operasi pernyataan. Kebenaran dihubungkan dalam hubungan melingkar dengan sistem kekuasaan yang menghasilkan dan mempertahankannya, dan dengan efek kekuasaan yang dipicu dan meluasnya sebuah rezim kebenaran (Foucault 1984, 74). Selain itu, dia juga mengatakan bahwa *worldview* hanyalah konstruksi linguistik dari elite kekuasaan. Bahasa sebagai pembentuk dan penyusunan aturan yang mengatur manusia terhadap segala sesuatu (Sire 2004). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi sebuah ukuran kebenaran dalam memandang realitas dan menjadikannya sebagai sebuah aturan yang mengatur manusia tentang segala sesuatu.

Dari seluruh pendapat filsuf barat di atas kita dapat melihat bahwa mereka hanya membahas tentang fisik, dan akal yang menjadi standar dan ukuran sebuah realitas. Tidak melibatkan hal yang bersifat metafisika atau yang tidak tampak oleh pancaindra, dan dapat dibaca oleh akal pikiran manusia. Karena *worldview* hasil dari produk akal pikiran tentu akan memunculkan banyak perbedaan dalam memandang sesuatu. Akal hanya mampu membaca apa yang tampak oleh pancaindra, sedangkan yang tidak tampak atau metafisika tidak dapat dibaca oleh akal manusia.

2. Menurut Teolog Kristen

Worldview sebagai sebuah konsep dalam pandangan para teolog Kristen. Seperti pendapat James Orr bahwa *worldview* adalah pandangan luas yang dapat dibaca oleh pikiran dari berbagai hal dalam upaya untuk merangkul mereka secara keseluruhan dari sudut pandang beberapa filosofi atau teologi tertentu (Sire 2004). Selain itu, dia juga mengatakan, di mana pun pikiran manusia berusaha untuk membuka konsepsi bahwa alam semesta, yang merupakan satu kesatuan aturan hukum yang menyatukan keseluruhan dan saling berkaitan (Sire 2004). Di sini James Orr lebih menekankan pada pikiran dalam memandang suatu realitas.

Tokoh lain yang memberikan pandangan tentang *worldview*

Kristen adalah Abraham Kuyper. Kuyper memperluas pendekatan Orr, dia menghadirkan kekristenan Calvinis sebagai *worldview* yang komprehensif, atau dalam terminologi Kuyper sebuah sistem kehidupan yang merangkul semua. Kuyper berpendapat, setiap *worldview* harus membahas “tiga hubungan mendasar dari semua keberadaan manusia, yaitu, hubungan kita dengan Tuhan, dengan manusia dan dengan alam.” (Kuyper 1931, 31). Namun, tidak seperti Orr, Kuyper tidak mengikuti ini dengan teologi yang dibangun di atas serangkaian hubungan. Dia menjelaskan bagaimana *worldview* Kristen berhubungan dengan menerangi dan merangsang budaya ke puncak kesempurnaan tertinggi dalam agama, politik, sains, dan seni. Salah satu elemen dari konsep *worldview* Kuyper yang sangat penting adalah gagasannya bahwa setiap *worldview* memiliki konsepsi tunggal dari mana seluruh *worldview* mengalir.

Sedangkan Herman Dooyeweerd berpendapat bahwa pemikiran teoretis tidak terletak pada dasar *worldview* seseorang. Lebih mendasar daripada *worldview* mana pun yang dapat digambarkan oleh gagasan dan proposisi adalah orientasi religius atau keyakinan hati. Bagi Dooyeweerd, semua upaya manusia bukan berasal dari *worldview*, tetapi dari komitmen spiritual hati (Naugle 2002). Hanya ada dua komitmen dasar, yang mengarah kedua kondisi dasar kehidupan, yakni “manusia bertobat kepada Tuhan” dan “manusia yang terhindar dari Tuhan.” Komitmen yang dibuat seseorang adalah “menentukan untuk semua kehidupan dan pemikiran.” (Naugle 2002).

Pandangan dunia (*worldview*) Kristen dari yang pertama kali muncul tidak sebanyak masalah pemikiran teoretis yang diungkapkan dalam proposisi, tetapi sebagai komitmen hati yang berakar sangat dalam. Teori dan praktik adalah produk dari keinginan, bukan intelek, dari hati, bukan kepala (Naugle 2002). Dooyeweerd mengidentifikasi dua motif dasar agama yang memberikan konten kepada pijakan utama dari seluruh sikap hidup dan pemikiran (Dooyeweerd 1969, 61). Dooyeweerd memahami pandangan dunia bukanlah sistem filosofis, melainkan komitmen prateoretis dan berhubungan langsung dengan pikiran, hati, pengalaman, dan dengan kehidupan seperti yang dijalani. Namun, dalam analisis akhir seperti yang ditunjukkan Naugle, hubungan dekat yang dilakukan Dooyeweerd antara “motif dasar Roh Kudus” dan tema penciptaan, kejatuhan, dan penebusan Alkitab membuat sulit untuk melihat bagaimana motif tema ini dibedakan dari suatu *worldview*

Kristen.

Adapun Albert M. Wolters menegaskan bahwa *worldview* adalah sebuah komponen atau moto kehidupan yang mana dalam pengalaman kehidupan bersama tak lepas dari suatu persoalan (Wolters 2005, 24). Hal ini lebih mendasar daripada ilmu pengetahuan atau teori. Hal lain pula dinyatakan oleh Ronald Nash bahwa *worldview* sebagai seperangkat keyakinan tentang masalah yang paling penting dalam hidup kita secara sadar atau tidak sadar yang menempatkan kita percaya, di mana kita menafsirkan, dan realitas penilaian. Pandangan ini didukung oleh John Kok yang menyatakan bahwa *worldview* dititikkan pada keyakinan dasar tentang sesuatu hal dan lebih dari sekumpulan konsep dan gagasan.

3. Menurut Ulama Islam

Memasuki *Worldview* dalam pandangan ulama Islam, menurut Sayyid Quṭb terdapat tujuh karakteristik *worldview* Islam, yaitu *rabbānī* (Ketuhanan), *sabāt* (Konstan), *shumūl* (Komprehensif), *tawāzun* (Seimbang), *ijābī* (Positif), *waqī'iyah* (Pragmatisme), *tawḥīd* (Quṭb 1988). Pertama adalah tentang ketuhanan. Konsep Ketuhanan merupakan ciri *worldview* Islam yang paling utama dan paling mendasar, bisa juga disebut sebagai visi keilahian. Konsep ini bisa diartikan sebagai pandangan akidah yang berasal dari wahyu Allah. Berbeda dengan prinsip filsafat yang berdasarkan pada akal pikiran manusia yang melahirkan hakikat ketuhanan, hakikat alam, hakikat manusia, yang mana hakekat-hakekat ini saling berhubungan satu sama lain. Kedua bersifat *sabāt* (konstan) artinya *taṣawwur islāmī* tidak dapat diimplementasikan ke dalam berbagai bentuk struktur masyarakat, namun esensinya tetap konstan, tidak berubah, dan tidak berkembang. Ketiga, *shumūl* (komprehensif), *taṣawwur islāmī* tidak hanya membahas satu aspek, tetapi semua aspek, meliputi dunia dan akhirat, fisik dan metafisika, karena satu sama lain berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keempat, *tawāzun* (seimbang). Kelima, *ijābī* (positif). Keenam, *waqī'iyah* (pragmatisme), Ketujuh, *tawḥīd* (Quṭb 1988). Antara konsep filsafat dan konsep keyakinan berbeda karena konsep filsafat tumbuh di dalam pikiran manusia yang terbentuk untuk usaha menafsirkan wujud dan hubungan manusia dengannya. Akan tetapi, konsep ini hanya terbatas pada pengetahuan pikiran. Sedangkan konsep keyakinan atau akidah yang bersumber dari hati, dilakukan dengan penuh perasaan, dan menetap di kehidupan. Yaitu hubungan manusia dengan wujud. Dalam hal ini biasa

disebut dengan tasawuf yang lebih menekankan pada jalan pemurnian akidah dari bias *heretic panteisme*. Melalui perpaduan rumpun ilmu fikih (syariat) dan ilmu tauhid (teologi) (Fairozi dan Anggraini 2020, 123).

Ini memperkuat sumber konsep ini, dan memberikan nilai yang mendasar, nilai yang besar. Dia merupakan satu-satunya wilayah kepercayaan yang ada dalam konsep dan terbebas dari kekurangan, terlepas dari kebodohan, terbebas dari hawa nafsu. Karakteristik ini cocok dengan setiap perbuatan manusia, dan yang kita lihat terukir di semua konsep yang dibentuk oleh manusia mulai dari menyembah berhala dan berfilsafat. Atau kepercayaan terdahulu yang masuk kepada manusia. Dan begitu juga wilayah keamanan dalam konsep yang sesuai dengan fitrah manusia. Tidak diragukan lagi kebutuhannya, Oleh karena itu, ia adalah konsep yang mungkin muncul darinya, dan berdiri di atasnya, Atau dengan ungkapan, "*aku membangun jalan untuk kehidupan dan dan memasukinya*".

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa *worldview* Islam tidak hanya berbicara apa yang bisa dilihat oleh mata, akan tetapi juga sesuatu yang tidak terlihat oleh mata namun diyakini keberadaannya. Tidak hanya yang bersifat fisik dan dapat diterima akal, akan tetapi juga berbicara tentang metafisika, yang tidak terlihat oleh mata dan tidak dapat diterima akal. *Worldview* Islam tidak hanya berbicara yang zahir tetapi juga batin, *Worldview* Islam akan melahirkan pemikiran, perilaku dan sikap yang baik, membuat umatnya melaksanakan nilai-nilai kebaikan kapan pun dan di mana pun berada (S. M. N. Al-Attas 1995, 1—2).

Worldview Islam mencakup *al-dunya* dan *al-akhirah* (S. M. N. Al-Attas 1996) di mana aspek dunia hanya bersifat sementara hanya sekadar tempat singgah, sedangkan akhirat adalah tempat tujuan kembali yang hakiki dan abadi. Ada kehidupan yang sebenarnya setelah kehidupan di dunia, yaitu kehidupan akhirat. Al-Attas menyebutkan ada sembilan konsep utama *worldview* Islam, yaitu konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, hakikat kejiwaan manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, kebahagiaan (S. M. N. Al-Attas 1996). Terdapat orientasi yang berbeda dari pandangan para ulama Islam tentang *worldview*, seperti Sayyid Qutb lebih kepada seperangkat kepercayaan yang rasional namun berimplikasi pada ideologi seseorang. Sedangkan, al-Attas lebih kepada makna metafisis dan epistemologi. Ini karena baginya, Islam adalah

subjek sedangkan realitas diposisikan sebagai objek.

Jika kita melihat argumen yang dibangun Mullā Ṣadrā mengenai realitas swadiri atau aku performatif ini, maka kita akan melihat paralelisme, kesebangunan atau kesejalaran pendirian Mullā Ṣadrā dengan Heidegger mengenai pra struktur memahami *Dasein*, Bahwa realitas diri ini sebagaimana telah disebutkan, imanen, primordial dan asali serta kehadirannya mendahului segala bentuk representasi diri yang diskursif dan deskriptif. Struktur diri yang pra-deskriptif inilah yang memungkinkan manusia untuk bereksistensi; berfikir, meyakini, menilai dan bertindak mengada atau mewujudkan lainnya, serta menjadi validitas atas segala bentuk pengetahuan dan pemaknaan atas eksistensi dirinya maupun di luar dirinya, terutama berkenaan dengan struktur fundamen manusia menurut Heidegger dan Mullā Ṣadrā ini adalah validitas bagi ke swa-buktian akan Ada-nya. Tanpa struktur ini, manusia tidak akan mampu memahami dirinya dan oleh karenanya, terasing atau teralienasi dari eksistensinya sendiri. Sebagaimana Heidegger bertolak dari kritiknya terhadap pandangan cogito Cartesian, Pendirian Mullā Ṣadrā, di sisi lain walaupun diperkirakan hidup se-abad dengan Rene Descartes, juga mengandung unsur kritik atas paradigma subjek-antroposentris Cartesian ini. Lebih lanjut Mullā Ṣadrā menegaskan bahwa model paradigma seperti itu jelas akan menjadi sebuah lingkaran setan yang di dalamnya pengetahuan mengenai tindakan saya berfungsi sebagai sebab bagi pengetahuan saya tentang diri saya dan seterusnya tanpa akhir.

Kesimpulan

Worldview merupakan pembahasan yang penting sekarang ini karena telah bercampur-aduknya *worldview* Barat, Kristen, dan Islam. Secara sekilas dilihat tidak ada perbedaan yang tampak, namun jika dilihat lebih jeli lagi, maka akan terlihat perbedaannya masing-masing *worldview*. Jika ditinjau dari pembahasan yang ada di dalam artikel ini, dapat dipahami perbedaannya baik dari segi definisi maupun konsep yang ada di dalamnya. *Worldview* Barat lebih menekankan akal sebagai alat ukur dan standar dalam mengukur kebenaran. Melihat dari sosial dan budaya di sekitar masyarakat Barat, hanya terbatas pada yang dapat dibaca oleh pancaindra berupa hal-hal yang bersifat fisik. Barat menyimpulkan bahwa *worldview* hanya menjelaskan seperangkat komitmen dan mental yang ada di dalam diri setiap orang, didapatkan dari pengalaman dan

diaplikasikan dalam tindakan. Jadi, setiap tindakannya merupakan hasil dari sebuah pengalaman yang telah dilaluinya, dan pandangan barat tentang *worldview* yang hanya dipandang melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi, iklim, ras, kebangsaan yang berbeda, yang ditentukan oleh sejarah dan melalui organisasi politik, waktu dan era. Ini menunjukkan bahwa pandangan mereka hanya apa yang bisa dilihat oleh mata saja dan bersifat fisik saja. Oleh karena Islam menekankan bahwa *worldview* Islam tidak hanya berbicara yang zahir tetapi juga batin, *worldview* Islam akan melahirkan pemikiran, perilaku dan sikap yang baik, membuat umatnya melaksanakan nilai-nilai kebaikan kapan pun dan di mana pun berada.

Tentu sangat berbeda dengan *worldview* Islam yang sumbernya jelas, yaitu dari wahyu ilahi. Merupakan petunjuk dari Allah sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. *Worldview* Islam bukanlah produk dari pemikiran manusia, tetapi dari wahyu ilahi, dan bersifat tetap tidak berubah-ubah dari satu generasi ke generasi lainnya, dari satu masa ke masa lainnya. Islam tidak hanya berbicara tentang yang tampak (*visible*) tetapi juga yang tidak tampak (*invisible*), tidak hanya fisik, tetapi metafisika. Adanya hubungan dan keterkaitan antara kehidupan dunia yang sedang dijalani dan kehidupan akhirat yang akan datang, tempat yang kekal dan abadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. 1996. "The Worldview of Islam: An Outline." Dalam *Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Contexts*, diedit oleh S. S. Al-Attas. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- . 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Asep N. Musadad. 2015. "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Jabir bin Ḥayyan." *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 5 (2): 113—127. <https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/15>.
- Dooyeweerd, H. 1969. *A New Critique of Theoretical Thought*,

diterjemahkan oleh D. H. Freeman & W. S. Young. Philadelphia: Presbyterian & Reformed.

- Dürrenmatt, F. 1966. "The Tunnel." Dalam *A Casebook on Existentialism*, diedit oleh W. V. Spaus. New York: Thomas Y. Crowell.
- Fairozi, A., dan Anggraini, S. A. 2020. "Wahdatus Shuhud: Kritik al-Raniri Atas Panteisme Ketuhanan." *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 6 (2): 119—138. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i2.91>.
- Foucault, M. 1984. "Truth and Power." Dalam *The Foucault Reader*, diedit oleh P. Rabinow. New York: Pantheon Books.
- Hadi, Fadhil Sofian, dkk. 2021. "The History of Worldview in secular, Christian, and Islamic Intellectual Discourse." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 5 (1): 49—74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tasfiah.v5i1.5325>.
- Heslam, P. 1998. *Creating A Christian Worldview: Abraham Kuypers Lecture On Calvinism*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Ismunanto, A. 2018. "Teori Worldview Islam." Dalam *Worldview Islam: Pembahasan tentang Konsep-Konsep Penting dalam Islam*, diedit oleh M. Kholid Muslih et.al. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Kant, I. 2000. *Critique of Power of Judgement*, diedit oleh P. Guyer & E. Matthew. UK: Cambridge University Press.
- Kuyper, A. 1931. *Lectures on Calvinism*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Levine, P. 1995. *Nietzsche and the Crisis of the Humanities*. New York: State of New York University Press.
- Maulana, A. M. R. 2020. "Pandemi dalam Worldview Islam: Dari Konsepsi ke Konspirasi." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31 (3): 307—323. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1232>.
- Mawdudi, A. Al-A. 1967. *The Process of Islamic Revolution*. Lahore: Islamic Publications.
- Naugle. 2002. *Worldview: The History of A Concept*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company.

- Olthuis, J. H. 2009. "In Stained Glass: Worldview and Social Science." Dalam *The Universe Next Door*, diedit oleh J. W. Sire. InterVarsity Press.
- Qutb, S. 1988. *Muqawwamāt Khaṣāiṣ al-Taṣawwur al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Rahmawati, M., dkk. 2020. "Meneroka Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4 (2): 77—91. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2165>.
- Sire, J. W. 2009. *The Universe Next Door*. Downers Grove: Intervarsity Press.
- . 2004. *Naming the Elephant: Worldview As A Concept*. Downers Grove: Intervarsity Press.
- Tamam, A. M. 2017. *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media Press.
- Wolters, A. M. 2005. *Creation Regainde Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company.
- Zarkasyi, H. F. 2013. "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 9 (1): 15—38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.

Halaman ini sengaja dikosongkan